

**PENGARUH PERSENTASE SAHAM DITAWARKAN,
PROFITABILITAS, DAN EARNING PER SHARE
TERHADAP UNDERPRICING PADA PERUSAHAAN
IPO DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018**

**I Kadek Gillang Nugraha Rianttara¹
I Gusti Agung Krisna Lestari²**

Fakultas Bisnis, Universitas Triatma Mulya, Badung - Bali^{1,2}
email: gillankraison@gmail.com

Abstract

Various ways can be done by a company in fulfilling capital needs to make the company grow, one of the ways to do is to sell shares to the public which is usually often called by conducting an IPO (initial public offering). Generally, when this offer is made, there is often an underpricing phenomenon, underpricing is there a situation when the initial stock price is lower than when the stock price is currently on the secondary market. This study aims to determine the effect of the percentage of shares offered, profitability, and earnings per share on underpricing of IPO companies on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2018. The population in this study are listed companies doing an IPO in the 2017-2018 period on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used in this research is purposive sampling by collecting a total sample of 61 companies. The data used in this study are secondary data obtained from the company's prospectus. The results of this study indicate that the percentage of shares offered has a positive effect on underpricing, profitability has no effect on underpricing, and earnings per share has a negative effect on underpricing. The results of the coefficient of determination (Adjusted R Square) of 0.290, this shows that the contribution of the influence of the independent variable, namely the percentage of shares offered, profitability, and earnings per share is 29% and the remaining 71% is influenced by other factors not examined in the study this.

Keywords: *initial public offering (IPO), underpricing, percentage of shares offered, profitability, earning per share*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan bisnisnya. Sebuah perusahaan akan sangat membutuhkan modal yang banyak seiring perkembangan perusahaannya tersebut. Perusahaan mempunyai berbagai sumber pendanaan alternatif, baik itu sumber dana yang berasal dari dalam ataupun dari luar perusahaan. Untuk memenuhi tambahan modal tersebut perusahaan

umunya akan mengambil dana dari dalam perusahaan yang berupa laba yang ditahan yang kerap tidak mencukupi, sehingga perusahaan mencari sumber dana dari luar. Adapun alternatif sumber dana yang berasal dari luar perusahaan biasanya bersumber dari utang terhadap kreditur, pembiayaan bentuk lain ataupun dengan melakukan penerbitan surat-surat utang, maupun pendanaan

yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (equity) di pasar modal.

Menurut POJK Nomor 8 Tahun 2017, pasar modal adalah sebuah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berhubungan dengan diterbitkannya efek, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sebelum diperbolehkan melakukan transaksi di pasar modal, perusahaan harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia, yang salah satu syarat utamanya adalah menjadi perusahaan *go public*. Darmadji dan Fakhruddin (2015), menyatakan bahwa *go public* adalah aktivitas dalam menjual sebagian saham perusahaan kepada masyarakat luas melalui mekanisme penawaran umum perdana di pasar modal atau yang dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO). Setelah

perusahaan melakukan IPO atau menjual saham di pasar perdana, maka kemudian perusahaan dapat memperjualbelikan sahamnya di bursa efek.

Menurut Husnan (2018), perusahaan yang melakukan IPO akan dapat menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian digunakan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan, ekspansi atau perluasan bisnis serta untuk memperbaiki struktur modal perusahaan saat ini. Banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh perusahaan saat melakukan IPO, seperti misalnya perusahaan akan mendapat dana tambahan lebih dari hasil IPO karena perusahaan tidak akan terbebani dengan adanya bunga. Namun, ketika mekanisme proses penentuan harga saham dilakukan, sering terdapat perbedaan harga antara di pasar perdana dan di pasar sekunder.

Tabel 1.1
Perkembangan IPO dan Fenomena *Underpricing* di BEI
Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Emiten	Emiten <i>Underpricing</i>	Persentase Saham mengalami <i>Underpricing</i> (%)
2014	23	20	86%
2015	17	15	88%
2016	15	14	93%
2017	35	32	91%
2018	56	53	93%
Total	146	134	91%

Sumber : www.idx.co.id dan www.e-bursa.com

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 146 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2014 hingga 2018, sebanyak 134 perusahaan diantaranya mengalami *underpricing*. Tingginya persentase

perusahaan yang mengalami *underpricing* hingga mencapai 91%. Persentase tersebut dinilai sangat tinggi karena lebih dari 50% perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana mengalami

underpricing. Hal ini juga mengindikasikan bahwa fenomena *underpricing* masih sangat dominan terjadi pada proses *Initial Public Offering* perusahaan di Indonesia.

Penurunan jumlah emiten yang berlangsung sejak tahun 2014, terjadi akibat kondisi pasar modal Indonesia yang terpengaruh oleh dinamika politik dan laju perekonomian global yang melemah. Hal ini membuat calon emiten menunda proses IPO dan penerbitan surat berharga dari rencana awal menjadi tahun depan (CNN Indonesia 2014). Namun, seiring perkembangan ekonomi global yang terus membaik, pasar modal di Indonesia berhasil mencatatkan pencapaian jumlah emiten tertinggi di tahun 2018 sejak privatisasi BEI tahun 1992 (Kompas 2018). Adanya pencapaian menaik drastisnya jumlah emiten pada tahun 2017-2018 menjadi landasan difokuskannya penelitian pada periode tersebut.

Meskipun telah banyak dilakukan studi tentang *underpricing*, namun penelitian di bidang ini masih dianggap menarik untuk diteliti karena adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru. Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian tersebut, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian kembali terhadap variabel persentase saham ditawarkan, profitabilitas, dan *earning per share* dengan judul “PENGARUH PERSENTASE SAHAM DITAWARKAN, PROFITABILITAS, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP UNDERPRICING PADA PERUSAHAAN IPO Di BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Signaling

Teori *Signaling* merupakan teori yang menjelaskan tindakan, keputusan ataupun kebijakan yang diambil perusahaan yang mengandung tanda atau sinyal, entah sinyal baik ataupun buruk, bagi para kreditor, investor, pemerintah, atau pihak-pihak lainnya (Hayyu, 2016). Menurut Alteza (2010) teori *signaling* dalam *underpricing* emisi perdana merupakan mekanisme yang dipakai oleh perusahaan yang baik untuk membedakan dirinya dengan perusahaan yang kurang baik.

Perusahaan dengan tingkat ekspektasi keuntungan yang baik akan berusaha menunjukkan kualitas perusahaannya yang lebih baik dengan melakukan *underpricing* dan memberikan informasi mengenai besarnya jumlah saham yang ditahan oleh perusahaan, sedangkan perusahaan yang kurang baik tidak akan memberikan sinyal karena mengetahui bahwa mereka tidak akan mampu menanggung kerugian yang akan timbul karena *underpricing*.

Initial Public Offering (IPO)

Penawaran umum atau *Public Offering* atau yang lebih dikenal dengan istilah *go public* adalah kegiatan penjualan saham perdana oleh suatu perusahaan kepada masyarakat (*public*) di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2010), saham yang ditawarkan atau dijual kepada masyarakat biasanya dicatatkan di suatu bursa efek tertentu sehingga transaksi jual beli selanjutnya dapat berlangsung di bursa efek tersebut. Transaksi di bursa efek sesudah pasar perdana ini disebut pasar sekunder (*secondary market*).

Perusahaan yang *go public* biasanya adalah perusahaan yang

mengalami pertumbuhan yang pesat, karena pertumbuhan yang pesat tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menyediakan dana cepat untuk keperluan ekspansinya dan untuk keperluan investasi baru. Keputusan perusahaan untuk menjadikan perusahaannya *go public* bukanlah keputusan yang dilakukan tanpa perhitungan, sebab perusahaan kerap harus dihadapkan dengan beberapa konsekuensi yang menguntungkan ataupun yang justru merugikan perusahaannya.

Underpricing

Menurut Mayasari & Yulianto (2018), *underpricing* merupakan fenomena yang terjadi saat harga saham yang ditawarkan perusahaan di pasar perdana (*primary market*) bernilai lebih rendah dibandingkan dengan harga saham perusahaan saat diperdagangkan di pasar sekunder (*secondary market*). *Underpricing* menyebabkan harga penawaran lebih rendah dari harga yang disepakati dalam transaksi perdagangan saham yang bersangkutan. *Underpricing* juga dapat dilihat sebagai suatu kondisi dimana secara garis besar harga pasar perusahaan *go public* biasanya dalam hitungan hari atau minggu akan mengalami kenaikan harga di bandingkan dengan penawaran perdananya.

Persentase Saham Ditawarkan

Persentase penawaran yang diberikan kepada publik menunjukkan besarnya porsi kepemilikan saham yang mungkin dikuasai oleh publik. Menurut Pahlevi (2014), mengatakan bahwa besarnya persentase saham yang ditawarkan, menunjukkan rasio saham yang ditawarkan kepada publik dan keseluruhan saham yang diterbitkan oleh emiten. Dana yang diperoleh perusahaan saat IPO sangat

berhubungan dengan persentase penawaran kepada publik, yang mana biasanya investor akan melihat perusahaan dengan tingkat persentase penawarannya memiliki potensi besar dan prospek yang baik pada masa yang akan datang.

Profitabilitas

Harahap (2015) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, serta jumlah cabang. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas (Hery, 2017), selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Profitabilitas ROE (*Return On Equity*) atau biasa disebut hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2017). ROE digunakan untuk mengukur tingkat besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas perusahaan tersebut.

Earning Per Share

Menurut Kasmir (2016), *Earning Per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham.

METODE PENELITIAN**Definisi Operasional Variabel****a. Underpricing**

Tingkat *underpricing* dapat dihitung dengan cara perhitungan *initial return* dari perusahaan-perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering*, yaitu selisih antara penutupan harga saham pada hari pertama di pasar sekunder dengan harga saham penawaran perdana dibagi dengan harga saham penawaran perdana (Retnowati, 2013).

Jadi untuk menghitung *Underpricing* dapat menggunakan rumus:

$$\text{IR} = \frac{\text{Harga Saham Pasar Sekunder} - \text{Harga IPO}}{\text{Harga IPO}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

b. Persentase Saham Ditawarkan

Menurut Handono (2015), persentase saham ditawarkan merupakan besaran persentase saham yang ditawarkan ke publik ketika perusahaan melakukan IPO. Persentase saham ditawarkan diukur dengan perbandingan jumlah saham yang ditawarkan dengan modal ditempatkan dan disetor penuh. Pada penelitian ini, data Persentase Saham Ditawarkan yang digunakan data yang berasal dari prospektus perusahaan yang diterbitkan di BEI pada periode tahun 2017 – 2018. Jadi untuk menghitung Persentase Saham Ditawarkan dapat menggunakan rumus:

$$\text{PS} = \frac{\text{Jumlah Saham Ditawarkan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan

keuntungan labanya. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity*. *Return on equity* (ROE) adalah rasio perbandingan laba bersih terhadap nilai ekuitas yang menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham. Jadi untuk menghitung Persentase Saham Ditawarkan dapat menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(3)$$

d. Earning Per Share

EPS adalah perbandingan antara laba bersih yang didapat dengan total jumlah saham yang beredar. Nilai EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang sahamnya. Jadi untuk menghitung Persentase Saham Ditawarkan dapat menggunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak \& Bunga}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(4)$$

Populasi & Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di BEI dari tahun 2017-2018. Selama periode 2017-2018 tercatat sebanyak 91 perusahaan melakukan IPO di BEI. Metode yang digunakan dalam pengumpulan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Populasi yang digunakan merupakan perusahaan-perusahaan yang melakukan *initial public offering* dan *listing* di BEI periode tahun 2017-2018.
- 2) Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018.

- 3) Saham perusahaan tersebut mengalami *underpricing* (tidak mengalami *overpricing* ataupun tidak mengalami perubahan harga saham) selama periode tahun 2017-2018.
- 4) Laporan keuangan perusahaan lengkap selama periode 2017-2018.

Tabel 3.1
Seleksi Pemilihan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan yang melakukan IPO dan <i>listing</i> tahun 2017-2018 (populasi)	91
Perusahaan keuangan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018	(12)
Perusahaan yang mengalami <i>overpricing</i> dan tidak mengalami perubahan harga saham pada saat IPO pada tahun 2017-2018	(7)
Laporan keuangan tidak lengkap	(12)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	60

Sumber: Data diolah, 2020

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel independen, yaitu Persentase Saham Ditawarkan, Profitabilitas, & *Earning Per Share* terhadap variabel dependen yaitu *Underpricing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametric* K-S (Kolmogorov-Smirnov). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini yang nilai sig sebesar 0,065 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		61
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.10493841
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.104
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 ^c

Sumber: Data Diolah, 2020

- 2) Uji Heteroskedastisitas
- Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji model regresi agar tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4.2 yang disajikan dibawah ini, terdapat hasil bahwa masing-masing model memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05 secara berturut-turut persentase saham ditawarkan, profitabilitas, dan *earning per share* dengan angka masing-masing 0,632; 0,321; 0,485, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.094	.023		4.125	.000
Persentase Saham Ditawarkan	.000	.001	-.063	-.481	.632
Profitabilitas (ROE)	-.001	.001	-.157	-1.002	.321
Earning Per Share	.000	.000	.110	.702	.485

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data diolah, 2020

- 3) Uji Multikolinearitas
- Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independennya. Multikolinearitas antar variabel independen dapat dilihat dari besarnya nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10.
- Terlihat pada tabel 4.3 bahwa nilai *tolerance* untuk variabel persentase saham ditawarkan, profitabilitas dan *earning per share* secara berturut-turut sebesar 0,988 atau 98,8 persen; 0,698 atau 69,8 persen; 0,694 atau 69,4 persen. Sementara untuk nilai VIF dari variabel persentase saham ditawarkan, profitabilitas, dan *earning per share* secara berturut-turut sebesar 1,012; 1,432; 1,441 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Persentase Saham Ditawarkan	.988	1.012
Profitabilitas (ROE)	.698	1.432
Earning Per Share	.694	1.441

a. Dependent Variable: *Underpricing*

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda untuk penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.516	.038			13.720	.000
Persentase Saham Ditawarkan	.004	.001	.338		3.086	.003
Profitabilitas (ROE)	-.002	.002	-.210		-1.612	.113
Earning Per Share	-.002	.001	-.350		-2.679	.010

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS yang telah ditampilkan pada Tabel 4.4, maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut ini.

$$Y = 0.516 + 0.004X_1 - 0.002X_2 - 0.002X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Underpricing*

X_1 = Persentase Saham

X_2 = Profitabilitas

X_3 = EPS

Ditawarkan

Hasil tersebut masih harus ditinjau kembali dengan menggunakan hasil uji statistik lainnya yaitu uji koefisien determinasi, dan uji secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Uji t)..

1) Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak

terhadap variabel dependennya. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dapat diterima. Berikut adalah penjelasan pengujiannya berdasarkan hasil pengujian tabel 4.4 :

- a) Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa besarnya nilai koefisien regresi variabel persentase saham ditawarkan adalah sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel persentase saham ditawarkan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase saham ditawarkan berpengaruh terhadap *underpricing*.
- b) Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa besar nilai koefisien regresi variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROE adalah sebesar -0.002 dengan taraf signifikansi sebesar 0.113. Hasil tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel profitabilitas lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.
- c) Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa besar nilai koefisien regresi variabel *earning per share* adalah sebesar -0,002

dengan taraf signifikansi sebesar 0,010. Hasil tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel *earning per share* lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap *underpricing*.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Persentase Saham Ditawarkan Terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh positif antara persentase saham ditawarkan (X_1) terhadap *underpricing* (Y). Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai sig dari persentase saham ditawarkan 0,003 lebih kecil dari 0,05 dengan arah yang positif, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan sejalan dengan hasil hipotesis bahwa persentase saham ditawarkan berpengaruh positif terhadap *underpricing*.

Hasil ini sekaligus mendukung penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2013), Pahlevi (2014), Maya (2013), dan Idham (2018) yang menunjukkan bahwa variabel persentase saham yang ditawarkan ke publik mempunyai pengaruh yang positif terhadap *underpricing*. Jadi, dapat disimpulkan semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat maka tingkat ketidakpastiannya akan menjadi semakin besar serta harga penawaran perdana yang disepakati oleh emiten dan penjamin emisi juga akan menjadi lebih rendah, sehingga harga penawaran perdana yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya

underpricing saham semakin meningkat.

b. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas yang diproksikan dengan ROE (X_2) terhadap *underpricing* (Y). Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai sig dari profitabilitas adalah 0,113 lebih besar dari 0,05 dengan arah yang negatif, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak dan tidak sejalan dengan hasil hipotesis yang telah dibentuk diawal bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *underpricing*.

Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Risqi dan Harto (2013), serta Adriansyah (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh terhadap *underpricing*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan ROE tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan *underpricing*. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak terlalu mempertimbangkan informasi ROE yang terdapat pada prospektus perusahaan dalam melakukan proses pembelian saham.

c. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *earning per share* (X_3) terhadap *underpricing* (Y). Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai sig dari *earning per share* 0,010 lebih kecil dari 0,05 dengan arah yang negatif, hal ini

berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dapat dikatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap *underpricing* namun memiliki arah yang negatif.

Meskipun hasil ini gagal memenuhi ekpetasi hipotesis yakni untuk mendapatkan hasil yang berpengaruh dengan arah yang positif, namun hasil ini justru menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2009), dan Dewi, et al. (2018) yang menunjukan bahwa variabel *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat *underpricing*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan nilai EPS yang berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi akan memberi harapan bagi para investor tentang pengembalian yang menguntungkan dari investasinya di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam menguji pengaruh persentase saham ditawarkan, profitabilitas, dan *earning per share* terhadap *underpricing*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Persentase Saham Ditawarkan berpengaruh positif terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2017-2018.
- 2) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada

perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2017-2018.

- 3) *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2017-2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran bagi pihak perusahaan, investor serta penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada perusahaan agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* agar mengurangi resiko rendahnya harga saham di pasar perdana dibandingkan harga saham di pasar sekunder yang mengakibatkan *underpricing*, sehingga dana yang diharapkan dalam melakukan penawaran umum perdana dapat diperoleh dengan maksimal.
2. Peneliti berharap bahwa investor dapat menambahkan variabel-variabel makro ekonomi seperti tingkat suku bunga bank, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, BI rate, dan variabel pendukung lainnya dalam mempertimbangkan potensi dalam memengaruhi kondisi pasar saham pada saat IPO.
3. Bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan lebih memperhatikan tingkat saham yang akan ditawarkan ke publik, sebab semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat maka tingkat ketidakpastiannya akan menjadi semakin besar serta dapat mengakibatkan terjadinya *underpricing* saham semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alteza, Muniya. 2010. *Underpricing Emisi Saham Perdana : Suatu Tinjauan Kritis. Jurnal Manajemen*. Volume 9 Nomor 2. Hal. 1-18.
- Adriansyah, Surya. 2016. Pengaruh Reputasi Underwriter, Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat *Underpricing* pada Penawaran Umum Perdana di BEI Periode 2011-2013. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haj*.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2015. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, Kadek Meliya Sintya, et al. 2018. Pengaruh ROE dan EPS Terhadap *Underpricing* Pada Saham Perdana Di BEI tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 200-209.
- [CNN]. CNN Indonesia. 2014. Jumlah dan Nilai IPO Sepanjang 2014 Turun karena Pemilu. Tersedia pada: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2020 jam 16.20 Wita.
- [e-Bursa] e-Bursa.com. 2019. Perkembangan IPO dan Fenomena *Underpricing*. Tersedia pada: <https://www.e-bursa.com/>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2019 jam 21.35 Wita.

- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* edisi 6. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, Sri Retno. 2009 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing pada Penawaran Umum Perdana (Studi Kasus pada Perusahaan Keuangan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000-2006). *Tesis*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handono, Dora. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Pasundan Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hayyu, Farras Idrak El. 2016. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Reputasi Underwriter, dan Leverage pada IPO Underpricing (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)", *Skripsi*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo. Jakarta.
- Husnan S. 2018. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Idham, Rifqi. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Presentase Saham yang Ditawarkan terhadap Underpricing Saham. (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Go Publik Periode 2013-2016). *Skripsi*, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- [IDX] idx.co.id. 2019. Daftar Perusahaan IPO 2017-2018. Tersedia pada: <https://www.idx.co.id/>. Diunduh pada tanggal 07 Desember 2019 jam 23.26 Wita.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Tujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [Kompas]. Kompas Ekonomi. 2018. Jumlah IPO di BEI tahun ini tertinggi sejak 1992. Tersedia pada: <https://ekonomi.kompas.com/>. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2020 jam 16.40 Wita.
- Maya, Rista. 2013. Pengaruh Kondisi Pasar, Persentase Saham yang Ditawarkan, Financial Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Underpricing Saham Yang IPO Di BEI Periode 2007-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Mayasari, Triya, and Yulianto, Agung. 2018. Pengaruh Return on Equity, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap

underpricing. *Jurnal Kajian Akuntansi* 2.1 : 41-53.

[OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2017. POJK Tentang Bentuk dan Isi Prospektus dan Prospektus Ringkas dalam Rangka Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas. Tersedia pada: www.ojk.go.id. Diunduh pada tanggal 05 April 2020 jam 23.30 Wita.

Pahlevi, Reza Widhar. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada penawaran saham perdana di bursa efek indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol. 18. No. 2. Hal 219-232.

Retnowati, Eka. 2013. Penyebab underpricing pada penawaran saham perdana di Indonesia. *Accounting Analysis Journal* 2.2.

Risqi, Indita Azisia dan Puji Harto. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Ketika Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia, *Journal Of Accounting*, Vol. 2. No. 3. Hal. 1-7.